

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wasit adalah seorang pengadil yang bertugas memutuskan suatu perkara atau kasus. Dalam hal ini peranan wasit sangat dibutuhkan dalam suatu pertandingan, dikarenakan keputusan wasit dalam suatu pertandingan sangat dibutuhkan untuk menentukan apa yang terjadi dalam sebuah pertandingan sepak bola. Menurut Casajus (2006, hlm. 382) ”pergerakan wasit hampir mirip dengan mid-field (pemain tengah pada sepakbola), namun meski terdapat kesamaan dalam kinerja dilapangan setiap wasit pasti memiliki tuntutan secara psikologi dimana seorang wasit ketika mengambil keputusan, menerima tekanan dari pemain, dan disitulah tuntutan psikologi dibutuhkan”. Oleh karena itu pergerakan wasit harus selalu dekat dengan bola, agar dalam memutuskan suatu kejadian wasit tersebut yakin dengan apa yang dia putuskan dalam suatu pertandingan. Menurut Casajus (2006, hlm.383):

“Professional wasit sepakbola biasa nya berada di angka umur yang lebih tua di banding pemain professional. Rata-rata usia wasit sepakbola professional yang bertugas pada piala euro tahun 2000 berumur 40,2tahun.Sedangkan di ajang piala dunia tahun 2002, Usia rata-rata adalah 41±tahun. Dari data ini menunjukan bahwa wasit sepakbola elit yang memimpin pertandingan di level tertinggi (yaitu,>40 tahun)”.

Menurut Casajus (2006, hlm.384), “dari data tersebut menunjukan bahwa usia kematangan seorang wasit sepakbola di europa berada pada umur 40 tahun.Sedangkan pada tingkat kematangan wasit di Indonesia rata rata kematangan pada usia 35-40 tahun, pada angka tersebutlah wasit di Indonesia memimpin tingkat top level”. Itu perbedaan dalam usia rata-rata wasit mungkin ada karena waktu yang dibutuhkan untuk pengalaman bersaing, pengalaman seperti itu dianggap sebagai prasyarat mendasar memimpin di tingkat elit oleh badan pengatur wasit memimpin di tingkat elit oleh badan pengatur wasit (Federation Internationale de Football Asosiasi, UEFA).

Sumber :<http://www.fifaworldcup.yahoo.com/>

Faktor pendukung yang dibutuhkan oleh seorang wasit sepakbola dalam memimpin suatu pertandingan, Kondisi Fisik, Psikologis, Pemahaman Peraturan. Menurut Harsono, (2016, hlm.15) kalau kondisi fisik baik maka akan ada:

1. Peningkatan dalam kemampuan sistem sirkulasi dan jantung.
2. Peningkatan dalam kekuatan, kelentukan, stamina, kecepatan, dan lain-lain komponen kondisi fisik.
3. Ekonomi gerak yang lebih baik pada waktu latihan.
4. Pemulihan yang lebih cepat dalam organ-organ tubuh setelah latihan.

Respon yang cepat dari organism tubuh kita apabila sewaktu-waktu respon demikian diperlukan. Kondisi fisik bagi seorang wasit sangat harus optimal karena menunjang kedalaman konsentrasi wasit pada saat memimpin pertandingan dan pada saat pengambilan keputusan. Apabila seorang wasit sepakbola memiliki kondisi fisik yang baik maka wasit tersebut tidak akan mengalami kelelahan berlebih dan dipastikan mampu berkonsentrasi memberikan keputusan-keputusan untuk memimpin pertandingan.

Dalam kategori aktivitas intensitas tinggi ini, wasit top level Italia menempuh 4,8 km atau 42% dari keseluruhan jarak tempuh. Denyut jantung sebesar 89% dari perkiraan denyut jantung maksimal sepanjang durasi pertandingan penuh. Hasil ini masuk sejalan dengan D'Ottavio dan Castagna (2001, hlm.180), “tapi dua kali ditemukan pada awal 1990an (misalnya Johnston dan McNaughton, 1994, hlm.180)”. Dengan pernyataan diatas menunjukkan bahwa seorang wasit dituntut memiliki kondisi fisik yang baik, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan selalu dekat dengan kejadian.

Sedangkan menurut: Roy David Samuel (2015, hlm.1), “tuntutan psikologi dari wasit sepakbola elit telah meningkat secara substansial dalam beberapa tahun terakhir”. Artikel ini menyajikan kerangka persiapan psikologi untuk wasit elit sepakbola, disesuaikan dengan tuntutan unik dari tugas mereka.

Sedangkan menurut J. F. Mather (2015, hlm.175) “Pertama, wasit didorong untuk mengingat dan menggambarkan situasi dalam pertandingan terakhir dimana pencapaian kinerja wasit telah tercapai”. Bagi seorang wasit sepakbola yang memiliki psikologi baik, tentu cenderung akan melahirkan kepuasan bagi dirinya sendiri saat berhasil memimpin suatu pertandingan dan kedua tim menerima dengan baik keputusan wasit dilapangan.

Sedangkan pada tingkat pemahaman peraturan sepakbola yang tercantum pada buku *law of the game*, wasit dituntut untuk memahami pasal-pasal yang tercantum pada buku tersebut mulai dari pasal 1-17. Seorang wasit diwajibkan untuk memahami dan mengaplikasikan peraturan tersebut pada saat memimpin suatu pertandingan.

Dengan data ini menunjukkan bahwa wasit dituntut untuk memimpin pada tingkat yang tertinggi ketika mereka mencapai usia dimana fungsi psikologi tidak optimal. Tetapi disisi lain pada usia tersebut lah wasit di kita bisa dibilang matang atau dalam pengalaman yang sangat baik, hanya saja tingkat kapasitas aerobik nya menurun (VO_2MAX). Status pelatihan tampaknya memiliki efek signifikan pada penurunan *agerelated* dalam kebugaran aerobik, dengan mengurangi tingkat penurunan VO_2MAX sebesar %5 per-dekade. Hal ini berpengaruh pada performa wasit di Indonesia pada akhir-akhir ini, dimana penggunaan wasit asing pada akhir kompetisi membuat wasit Indonesia harus berbenah dan meningkatkan kualitas maupun kebugaran fisik nya. Kebugaran aerobik terkait usia dapat mempengaruhi wasit dalam memimpin suatu pertandingan sepakbola pada tingkat tertinggi, kecepatannya dari permainan pertandingan lebih tinggi untuk meningkatnya tuntutan fisik di tingkat persaingan sepakbola yang lebih tinggi. Menurut Jos’e Antonio Casajus (2006, hlm.383) “kebutuhan yang jelas untuk tingkat kebugaran wasit dalam memimpin suatu pertandingan demikian, badan pengelola wasit tingkat elit sekarang menerapkan reguler pengujian kebugaran dan sesi pelatihan yang di awasi”.

Menurut Carlo Castagna (2006, hlm.383):

“Dalam upaya untuk mengendalikan dan mengatur fisik kebugaran wasit misalnya, FIFA dan UEFA sekarang-

sekarang secara sistematis menilai tingkat kebugaran wasit berafialisasi mereka dengan tes dilapangan terdiri dari sprint 50 dan 200m dan 12 menit (*12 MRT*) untuk jarak jauh. Sejak FIFA dan UEFA telah mengadopsi tes ini, banyak nasional lainnya menggunakan tes tersebut dan Asosiasi wasit pun telah menggunakan tes ini baterai sebagai alat evaluasi kebugaran dan fisik pada kinerja saat memimpin suatu pertandingan. Selain itu untuk pengetahuan kami, tidak ada penelitian ilmiah yang telah diperiksa validitas kriteria tes ini untuk wasit”.

Oleh karena itu, tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk kami lihat kemungkinan perbedaan usia terkait dalam kinerja psikologi dan lapangan di sepakbola elit. Wasit dari pengalaman officiating yang berbeda, sejak 12 MRT adalah yang paling populer digunakan untuk uji lapang kebugaran aerobik dalam wasit sepakbola. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas kriteria 12 MRT dalam kelompok wasit yang sangat kompetitif. Pada tingkat pemahaman peraturan sepakbola yang tercantum pada *Law Of The Game*, wasit dituntut memahami pasal-pasal yang tercantum pada buku tersebut dari pasal 1-17 agar dalam memimpin pertandingan sepakbola kita mengetahui mana yang harus di hukum pelanggaran dan yang tidak di hukum pelanggaran.

Hipotesis penelitian adalah fisik dan kinerja psikologi akan menurun diusia elit sepakbola wasit, maka dari itu wasit sepanjang tes secara berkala (yaitu, setiap 2 menit). Jarak tertutup dinilai membuat subjek tetap berada ditempat atletik sampai pada akhir lari 12 menit dan menghitung lap.

Daya tahan adalah keadaan atau kondisi tubuh yang mampu bekerja dalam suatu latihan atau pertandingan tanpa mengalami kelelahan yang berarti atau berlebihan. Pentingnya unsur $VO_2\text{Max}$ seorang wasit terhadap pencapaian kesuksesan dan prestasi wasit dalam memimpin pertandingan suatu kompetisi maka perlu dilakukan pemeriksaan terhadap tingkat kapasitas oksigen maksimal ($VO_2\text{Max}$). Wasit merupakan bagian terpenting dalam sebuah pertandingan sepak bola. Pertandingan akan tampak menarik jika seorang wasit mampu menjalankan

tugas dengan baik oleh karena itu wasit dituntut untuk selalu dekat dengan bola, kondisi fisik seorang wasit juga harus tetap baik selama 2 kali 45 menit lapangan, karena bila kondisi fisik wasit tidak bisa bertahan selama itu, akan berpengaruh terhadap konsentrasi wasit dalam memimpin pertandingan, karena jika seseorang dalam keadaan lelah maka orang tersebut tidak akan bisa lagi berfikir secara jernih, sehingga akan terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengambil keputusan lapangan karena hilangnya atau berkurangnya konsentrasi wasit dikarenakan kondisi fisik yang tidak baik. Khusus berkenaan dengan perwasitan peningkatan kualitas wasit selalu dilakukan baik dalam memahami aturan permainan, kejelian dalam memimpin permainan dan yang paling penting adalah peningkatan kebugaran jasmaninya sebab tanpa kondisi kebugaran yang prima wasit tidak akan bisa melaksanakan tugas secara prima untuk itu kebugaran jasmani seorang wasit harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Kebugaran jasmani berhubungan erat dengan kesehatan dan ketrampilan atau skill. Kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan dijelaskan M. Sajoto (1988, hlm. 9) meliputi:

“1). Kebugaran *cardiovasculer* atau *cardiovasculer fitness*, 2) Kebugaran kekuatan otot atau *Strenght Fitness*, 3) Kebugaran Keseimbangan tubuh atau *Body Composition* atau *Body Weight Fitness*, 4) Kebugaran Kelentukan atau *Fleksibility Fitness*, sedangkan kebugaran jasmani yang berhubungan dengan ketrampilan atau *skill* meliputi : 1) Koordinasi atau *Coordination*, 2) Daya Tahan atau *Endurance*, 3) Kecepatan atau *Speed*, 4) Kelincahan atau *Agility*, 5) Daya Ledak atau *Power*”.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa kebugaran jasmani seorang wasit sangat penting, maka tidak heran apabila tes kebugaran jasmani secara *periodic* selalu dilakukan sebagai upaya penjagaan tingkat kebugaran jasmani bagi seorang wasit. Kebugaran jasmani berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki seorang wasit, dalam hal ini kondisi fisik dianggap memiliki peranan penting dalam upaya menjaga konsentrasi selama berada lapangan. Salah satu unsur kondisi fisik yang

harus diperhatikan adalah $VO_2\text{Max}$ yang merupakan bagian dari komponen daya tahan. Menurut Harsono (dalam kondisi fisik 2016, hlm.11) “Daya tahan aerobik (*aerobic endurance*) adalah keadaan atau kondisi tubuh yang mampu untuk bekerja atau berlatih dalam waktu yang lama, tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan setelah menyelesaikan pekerjaan atau latihan tsb”.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa daya tahan adalah kemampuan melawan kelelahan, yang terlihat dengan kemampuan melakukan repetisi jumlah yang banyak disertai pemulihan yang cepat. Adapun untuk mengetahui baik buruknya daya tahan seorang atlet atau wasit bisa dilihat dari kapasitas oksigen maksimal ($VO_2\text{max}$) yang diperoleh melalui tes. Pesurney dan Zafar (2007, hlm.26) menjelaskan : “ $VO_2\text{max}$ adalah jumlah O_2 (oksigen) yang diproses tubuh pada kerja maksimal. Satuan $VO_2\text{max}$ = liter O_2 /menit”.

Bertolak dari latar belakang tersebut ditunjang oleh keberadaan penulis sendiri sebagai salah satu wasit Sepak bola di Kota Bandung, bagaimana cara tes fisik wasit untuk dapat memimpin suatu pertandingan kasta tertinggi di Indonesia. Dengan diadakannya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kondisi fisik wasit sepakbola di Indonesia, dan untuk mengetahui bagaimana bentuk latihan untuk meningkatkan kondisi fisik wasit sepakbola di Indonesia.

1.1 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana profil kapasitas kondisi fisik ($VO_2\text{max}$) wasit liga 1 Indonesia tahun 2017 ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui profil kapasitas oksigen maksimal ($VO_2\text{max}$) wasit liga 1 indonesia ?

1.3 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dan dapat memberikan manfaat serta pertimbangan dalam pengembangan olahraga khususnya wasit sepakbola, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- 1). hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan informasi bagi para wasit Nasional sebagai bahan masukan kepada pengurus perserikatan bahwa pelatihan untuk meningkatkan daya tahan seorang wasit bisa dilakukan berdasarkan hasil kapasitas oksigen maksimal VO_2MAX yang diperoleh . 2). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pakar dalam bidang perwasitan di Indonesia. 3). Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menentukan latihan kondisi fisik yang dibutuhkan oleh para wasit sepakbola.

2. Secara Praktis

- 1). Dapat dijadikan acuan bagi para wasit atau instruktur wasit sepakbola untuk membina wasit melalui program latihan baik dan terarah. 2). Penelitian ini dijadikan sebagai acuan para wasit sepakbola di Indonesia untuk menemukan program latihan kondisi fisik yang tepat. 3). Para wasit dapat mengetahui kondisi fisik apa saja yang paling dominan saat dilakukan di lapangan.

1.4 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang. Masalah Penelitian. Tujuan Penelitian. Manfaat Penelitian. Batasan Penelitian. Struktur Organisasi Skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka pada bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian penulis.
3. Bab III Metode Penelitian yang berisikan: Metode Penelitian, Populasi dan sampel, Langkah-langkah Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengolahan dan Analisis Data.
4. Bab IV Hasil Pengolahan Dan Analisis Data yang berisikan: Hasil Pengolahan Data, Deskripsi Data, Deskripsi Hasil Tes

- Berdasarkan Jarak, Deskripsi Hasil VO₂MAX, Diskusi Penemuan.
5. Bab V Kesimpulan Dan Saran yang berisikan: Kesimpulan. Saran.